 ISSN 3110-5823 (E)

REPRESENTASI KISAH SUNAN KALIJAGA DALAM LITERATUR PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KRITIS NARASI SEJARAH DAN LEGENDA

Imro'atus Sholikhah[1)], Devi Zahrotul Ulya[2)], Diah Novita Fardani[3)]
[1)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: sholikhahabhfdz@gmail.com
[2)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: devizahrotululya05@gmail.com
[3)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: diah.nf@staff.uinsaid.ac.id

Abstract
Sunan Kalijaga is one of the Wali Songo figures who occupies an important position in the collective memory of Javanese Muslim communities. Narratives of his preaching through the arts, wayang performances, the song Lir-Ilir, and various legends associating him with the development of Islam in Java have been transmitted through chronicles, oral traditions, and Islamic educational literature. However, these representations do not always clearly distinguish historical information, cultural interpretation, and legendary elements. This study aims to analyze the representation of Sunan Kalijaga in Islamic educational literature, identify the relationship between historical narratives and legends, and explain the implications for Islamic history education. It employs a qualitative library research approach. Data are collected through an examination of scholarly journal articles, studies of Islamic historiography, and research on Sunan Kalijaga's traditions and thought. The analysis involves thematic identification, narrative comparison, contextual assessment of sources, and critical interpretation of the construction of the figure. The review indicates that Sunan Kalijaga's representation emerges from the interaction of historical memory, hagiographic traditions, and the transmission of religious values. Legends contribute to moral exemplarity and cultural identity, but they cannot automatically be treated as historical evidence. Islamic educational literature should therefore combine respect for cultural traditions with source criticism, enabling learners to understand the educational value of narratives while distinguishing historical evidence, interpretation, and legend.
Keywords: Sunan Kalijaga; Islamic education; historiography; legend; oral tradition; source criticism.

Abstrak
Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh Wali Songo yang menempati posisi penting dalam ingatan kolektif masyarakat Muslim Jawa. Kisah mengenai dakwah melalui seni, penggunaan wayang, tembang Lir-Ilir, serta berbagai legenda yang menghubungkan dirinya dengan perkembangan Islam di Jawa telah diwariskan melalui babad, tradisi lisan, dan literatur pendidikan Islam. Namun, penggambaran tersebut tidak selalu membedakan informasi historis, interpretasi budaya, dan unsur legenda secara tegas. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi Sunan Kalijaga dalam literatur pendidikan Islam, mengidentifikasi hubungan antara narasi sejarah dan legenda, serta menjelaskan implikasinya bagi pembelajaran sejarah Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui penelaahan artikel jurnal ilmiah, kajian historiografi Islam, dan penelitian mengenai tradisi serta pemikiran Sunan Kalijaga. Analisis dilakukan melalui identifikasi tema, perbandingan narasi, penilaian konteks sumber, dan interpretasi kritis terhadap konstruksi tokoh. Hasil kajian menunjukkan bahwa representasi Sunan Kalijaga terbentuk melalui pertemuan antara ingatan historis, tradisi hagiografis, dan kebutuhan pewarisan nilai keagamaan. Legenda berperan dalam membangun keteladanan moral dan identitas budaya, tetapi tidak dapat langsung diperlakukan sebagai bukti historis. Oleh karena itu, literatur pendidikan Islam perlu mengintegrasikan penghargaan terhadap tradisi dengan keterampilan kritik sumber, sehingga peserta didik dapat memahami nilai pendidikan dari sebuah kisah tanpa mengabaikan perbedaan antara fakta, interpretasi, dan legenda.
Kata Kunci: Sunan Kalijaga; pendidikan Islam; historiografi; legenda; tradisi lisan; kritik sumber.

 ISSN 3110-5823 (E)

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam penyebaran ajaran Islam, pembentukan tradisi keagamaan, dan perkembangan kebudayaan masyarakat. Di Jawa, Wali Songo dikenal sebagai kelompok tokoh yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah dakwah Islam. Salah satu tokoh yang paling dikenal dalam tradisi masyarakat Jawa adalah Sunan Kalijaga. Popularitasnya tidak hanya berkaitan dengan narasi dakwah Islam, tetapi juga dengan berbagai kisah yang menghubungkannya dengan seni pertunjukan, tembang Jawa, tradisi masyarakat, dan perkembangan kebudayaan Islam.

Dalam ingatan kolektif masyarakat, Sunan Kalijaga sering direpresentasikan sebagai pendakwah yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal. Penggambaran tersebut terlihat dalam cerita mengenai penggunaan wayang kulit, gamelan, tembang, dan berbagai tradisi yang dianggap menjadi media penyampaian pesan keagamaan. Narasi-narasi tersebut menjadikan Sunan Kalijaga bukan sekadar tokoh masa lalu, melainkan juga simbol dakwah yang adaptif, toleran, dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, popularitas sebuah kisah tidak selalu menunjukkan bahwa seluruh unsur di dalamnya dapat dibuktikan secara historis. Sejumlah cerita tentang Sunan Kalijaga diwariskan melalui tradisi lisan dan karya historiografi tradisional yang memiliki karakter naratif, simbolis, serta hagiografis. (Nasuhi, 2017), misalnya, menunjukkan bahwa penggambaran Sunan Kalijaga dalam tradisi babad pada masa Mataram Islam menghubungkan tokoh tersebut dengan berbagai praktik kebudayaan dan benda yang dianggap memiliki nilai sakral. Hal ini memperlihatkan bahwa representasi Sunan Kalijaga berkembang melalui proses pewarisan dan pembentukan ingatan budaya, bukan hanya melalui pencatatan peristiwa masa lalu.

Persoalan tersebut relevan bagi pendidikan Islam. Literatur pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan mengenai tokoh dan peristiwa sejarah, tetapi juga membentuk pemahaman peserta didik mengenai identitas, keteladanan, dan hubungan antara Islam dengan kebudayaan. Ketika kisah tokoh agama disajikan tanpa penjelasan mengenai asal-usul sumber dan tingkat kepastian historisnya, peserta didik berpotensi memahami semua narasi sebagai fakta yang setara. Sebaliknya, apabila legenda langsung ditolak tanpa mempertimbangkan fungsi sosial dan nilai budayanya, pembelajaran berisiko kehilangan kesempatan untuk memahami cara masyarakat mewariskan nilai keagamaan.

Kajian mengenai historiografi Islam Indonesia memberikan dasar penting untuk memahami persoalan tersebut. (Fajarul et al., 2024), dalam penelitian mengenai hikayat sebagai sumber historiografi Islam, menjelaskan bahwa teks tradisional dapat memuat informasi sejarah sekaligus mitos dan legenda. Oleh karena itu, penggunaannya membutuhkan verifikasi dan perbandingan dengan sumber lain. Sejalan dengan itu, kajian historiografi mutakhir menunjukkan pentingnya pendekatan historiografi modern dalam mengembangkan penulisan sejarah Islam Indonesia yang lebih kritis dan menyeluruh. Temuan mengenai kebutuhan verifikasi sumber tradisional juga didukung oleh (Fajarul et al., 2024) dan kajian literasi sejarah (Purnomo et al., 2024).

Penelitian mengenai Sunan Kalijaga juga telah membahas aspek kebudayaan dan warisan pemikirannya. (Puji et al., 2017) mengkaji ajaran dan pemikiran Sunan Kalijaga dalam legenda penamaan desa di masyarakat Demak, sedangkan (Munawir et al., 2024) membahas peran dan warisan intelektual Sunan Kalijaga dalam perkembangan kebudayaan Islam. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami hubungan antara tokoh, tradisi, dan nilai budaya. Namun, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih terarah bagaimana representasi Sunan Kalijaga dalam literatur pendidikan Islam membentuk pemahaman tentang sejarah, legenda, dan keteladanan. Kajian yang lebih mutakhir juga menelaah media digital dan pendidikan karakter dalam narasi Sunan Kalijaga (Banindro et al., 2023);(Hafizh, 2024) ;(Juliastuti et al., 2024).

Kebaruan artikel ini terletak pada penggunaan kerangka analisis yang menghubungkan tiga dimensi sekaligus, yaitu status historis narasi, fungsi budaya legenda, dan implikasi pedagogisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menanyakan apa yang diceritakan mengenai Sunan Kalijaga, tetapi juga bagaimana kisah tersebut dibentuk, diwariskan, dan digunakan dalam pendidikan Islam. Kerangka ini diharapkan dapat memperkaya pembelajaran sejarah Islam melalui pendekatan yang menghargai tradisi sekaligus mengembangkan pemikiran kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana Sunan Kalijaga direpresentasikan dalam literatur yang membahas sejarah dan pendidikan Islam? Kedua, bagaimana narasi sejarah, tradisi lisan, dan legenda dapat dibedakan secara kritis dalam penggambaran tokoh tersebut? Ketiga, apa implikasi representasi tersebut bagi pengembangan pembelajaran sejarah Islam yang kritis, kontekstual, dan berorientasi pada nilai?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa teks, narasi, interpretasi historis, dan konstruksi representasi Sunan Kalijaga dalam literatur yang berkaitan dengan sejarah serta pendidikan Islam. Penelitian ini tidak melibatkan responden, wawancara, ataupun penyebaran kuesioner.

Sumber penelitian mencakup artikel jurnal ilmiah yang membahas historiografi Islam Indonesia, tradisi babad, legenda Sunan Kalijaga, dan hubungan antara Islam dengan kebudayaan Jawa. Artikel (Nasuhi, 2017) digunakan untuk memahami karakter penggambaran Sunan Kalijaga dalam tradisi historiografi Mataram

 ISSN 3110-5823 (E)

Islam. Penelitian (Puji et al., 2017) digunakan untuk menganalisis fungsi legenda sebagai media pewarisan nilai budaya. Kajian (Fajarul et al., 2024) menjadi landasan untuk memahami kedudukan narasi tradisional dalam historiografi Islam, sedangkan kajian historiografi mutakhir digunakan untuk mempertimbangkan pendekatan historiografi yang lebih kritis. Kajian Khotimah et al. (2024) turut dipertimbangkan untuk memahami pembahasan mengenai warisan kebudayaan Sunan Kalijaga.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tiga aspek, yaitu representasi tokoh Sunan Kalijaga, karakter sumber sejarah dan legenda, serta relevansinya bagi pendidikan Islam. Informasi bibliografis dan isi sumber perlu diperiksa melalui laman penerbit atau jurnal. Artikel ini menggunakan sumber sekunder yang tersedia dan dapat diidentifikasi, sehingga tidak mengklaim telah melakukan pemeriksaan langsung terhadap seluruh manuskrip babad, arsip sezaman, atau artefak sejarah.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi narasi, yaitu mencatat tema dan bentuk penggambaran Sunan Kalijaga dalam sumber yang ditelaah. Kedua, klasifikasi narasi, yaitu membedakan klaim historis, interpretasi penulis, tradisi lisan, dan legenda berdasarkan karakter sumber serta tingkat dukungan bukti yang tersedia. Ketiga, perbandingan kritis, yaitu membandingkan temuan antarsumber untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan kemungkinan perubahan representasi. Keempat, interpretasi pedagogis, yaitu menelaah bagaimana narasi tersebut dapat digunakan dalam pendidikan Islam tanpa menghilangkan nilai budaya maupun ketelitian historis.

Dalam penelitian ini, legenda tidak langsung diposisikan sebagai cerita yang tidak bernilai. Legenda diperlakukan sebagai sumber untuk memahami ingatan kolektif, nilai moral, dan identitas budaya, tetapi tidak otomatis menjadi bukti bahwa peristiwa yang diceritakan benar-benar terjadi. Demikian pula, pengulangan suatu cerita dalam beberapa tulisan tidak dengan sendirinya membuktikan kebenarannya apabila tulisan-tulisan tersebut bersumber dari tradisi yang sama. Prinsip ini menjadi dasar kehati-hatian dalam menyusun interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sunan Kalijaga sebagai Tokoh Sejarah dan Representasi Budaya

Sunan Kalijaga memiliki posisi yang menonjol dalam narasi sejarah Islam di Jawa. Dalam berbagai literatur, ia digambarkan sebagai salah satu tokoh Wali Songo yang berperan dalam penyebaran Islam melalui pendekatan budaya. Popularitas tersebut memperlihatkan bahwa kedudukan Sunan Kalijaga tidak hanya dibentuk oleh penggambaran tentang aktivitas keagamaannya, tetapi juga oleh hubungan antara tokoh tersebut dengan berbagai simbol kebudayaan Jawa.

Akan tetapi, tokoh historis dan representasi tokoh merupakan dua hal yang perlu dibedakan. Tokoh historis merujuk pada manusia yang hidup dalam konteks masa lalu, sedangkan representasi adalah cara tokoh tersebut digambarkan dan dimaknai dalam teks maupun ingatan masyarakat. Representasi dapat mempertahankan sebagian informasi historis, tetapi juga dapat mengalami penambahan, penyederhanaan, atau penafsiran ulang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mewariskannya.

(Nasuhi, 2017) menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga banyak disebut dalam tradisi babad yang berkembang pada masa Mataram Islam, khususnya sejak abad ke-17. Dalam narasi tersebut, Sunan Kalijaga dihubungkan dengan berbagai unsur kebudayaan Jawa, termasuk wayang, tembang Lir-Ilir, penggunaan bedug, dan sejumlah benda yang memiliki makna sakral. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa representasi Sunan Kalijaga berkembang dalam lingkungan historiografi yang memiliki fungsi keagamaan dan kebudayaan.

Temuan tersebut tidak berarti bahwa seluruh cerita mengenai Sunan Kalijaga harus ditolak. Tradisi babad dapat memberikan informasi mengenai cara masyarakat memahami tokoh agama, menafsirkan perubahan kebudayaan, dan membangun hubungan antara masa lalu dengan identitas kolektif. Namun, informasi mengenai ingatan masyarakat harus dibedakan dari bukti langsung mengenai peristiwa yang diceritakan.

Dengan demikian, Sunan Kalijaga dapat dipahami melalui dua dimensi yang saling berkaitan: tokoh dalam sejarah perkembangan Islam di Jawa dan figur simbolis yang dibentuk melalui tradisi penulisan, penceritaan, serta pewarisan budaya. Kedua dimensi tersebut perlu dipelajari secara bersamaan, tetapi tidak boleh disamakan.

4.2. Narasi Sejarah, Tradisi Lisan, dan Legenda

Pembedaan antara sejarah dan legenda merupakan persoalan utama dalam membaca literatur mengenai Sunan Kalijaga. Sejarah berusaha merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan sumber yang dapat diperiksa, dibandingkan, dan dinilai kredibilitasnya. Tradisi lisan merupakan bentuk pewarisan pengetahuan dan ingatan melalui penceritaan antargenerasi. Sementara itu, legenda adalah narasi tradisional yang biasanya menghubungkan tokoh, tempat, atau peristiwa dengan makna simbolis, moral, maupun kepercayaan masyarakat.

Ketiga kategori tersebut tidak selalu terpisah secara mutlak. Sebuah legenda dapat mengandung ingatan mengenai tokoh atau lingkungan sejarah tertentu, tetapi unsur-unsurnya mungkin mengalami perubahan selama proses pewarisan. Sebaliknya, suatu kisah yang memiliki bentuk naratif tradisional tidak otomatis kehilangan seluruh nilai informasinya. Karena itu, penilaian harus dilakukan terhadap setiap klaim, bukan hanya berdasarkan jenis teks secara keseluruhan.

(Fajarul et al., 2024) menegaskan bahwa hikayat sebagai sumber historiografi Islam dapat memuat informasi mengenai tokoh dan peristiwa sejarah sekaligus unsur mitos. Oleh sebab itu, kajian terhadap teks tradisional membutuhkan verifikasi dan

 ISSN 3110-5823 (E)

perbandingan dengan sumber lain. Prinsip tersebut relevan untuk membaca kisah Sunan Kalijaga, terutama ketika narasi yang berkembang dalam masyarakat kemudian ditulis ulang dalam buku populer atau bahan pendidikan.

Secara analitis, narasi tentang Sunan Kalijaga dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Pertama, klaim historis yang membutuhkan verifikasi, seperti klaim mengenai keberadaan tokoh, konteks dakwah, hubungan dengan lingkungan politik dan sosial, serta keterlibatan dalam perkembangan kebudayaan Islam. Klaim ini perlu dinilai berdasarkan asal-usul sumber, waktu penulisan, kedekatan sumber dengan peristiwa, dan dukungan sumber lain.

Kedua, tradisi budaya dan ingatan kolektif, yakni cerita yang diwariskan dalam masyarakat, tradisi lokal, dan narasi yang menghubungkan Sunan Kalijaga dengan praktik kebudayaan tertentu. Tradisi tersebut penting untuk memahami cara masyarakat menafsirkan hubungan antara Islam dan kebudayaan Jawa. Namun, keberadaan suatu tradisi pada masa sekarang tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tradisi itu diperkenalkan langsung oleh Sunan Kalijaga.

Ketiga, legenda dan narasi hagiografis, yaitu kisah yang menampilkan tokoh dengan kemampuan luar biasa, pengalaman spiritual istimewa, atau hubungan simbolis dengan benda dan tempat tertentu. Narasi hagiografis cenderung menonjolkan kesalehan dan keistimewaan tokoh sehingga berfungsi membangun keteladanan religius. Nilai simbolis cerita dapat dianalisis tanpa menyatakan bahwa seluruh detailnya merupakan fakta sejarah.

Pembedaan tersebut memperlihatkan bahwa pertanyaan mengenai kebenaran historis harus dibedakan dari pertanyaan mengenai fungsi budaya. Sebuah legenda mungkin tidak dapat diverifikasi sebagai laporan peristiwa, tetapi tetap dapat memperlihatkan nilai yang dihormati masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, kritik sejarah tidak harus berlawanan dengan penghargaan terhadap tradisi keagamaan.

4.3. Representasi Sunan Kalijaga dalam Literatur Pendidikan Islam

Literatur pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai tokoh-tokoh penyebar Islam. Melalui buku pelajaran, bahan ajar, buku populer, dan tulisan keagamaan, tokoh sejarah sering diperkenalkan sebagai sumber keteladanan. Dalam konteks Sunan Kalijaga, representasi yang menonjol adalah figur pendakwah yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebudayaan setempat. Pembahasan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dibandingkan dengan (Darmalinda & Fadriati, 2024).

Representasi tersebut mempunyai fungsi pedagogis karena membantu peserta didik memahami bahwa penyebaran agama berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Penggunaan media seni, bahasa lokal, dan simbol budaya dapat menjadi pintu masuk untuk menjelaskan komunikasi keagamaan serta proses perubahan sosial. Akan tetapi, fungsi pedagogis suatu kisah perlu dibedakan dari kepastian historis mengenai setiap detailnya.

Kajian (Puji et al., 2017) mengenai legenda penamaan desa di masyarakat Demak memperlihatkan bahwa narasi yang dikaitkan dengan Sunan Kalijaga dapat mengandung ajaran moral dan membentuk pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai dan pembentukan identitas lokal.

Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut dapat digunakan untuk membahas etika dakwah, kebijaksanaan dalam berkomunikasi, penghargaan terhadap kebudayaan, serta hubungan antara ajaran agama dan kehidupan masyarakat. Namun, guru perlu menghindari penyederhanaan bahwa seluruh bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa merupakan hasil karya satu tokoh saja. Perkembangan budaya biasanya melibatkan proses kolektif yang berlangsung dalam rentang waktu panjang.

Terdapat dua kecenderungan yang perlu dihindari. Pertama, menerima seluruh kisah sebagai fakta hanya karena tokoh yang diceritakan dihormati secara keagamaan. Kedua, menolak seluruh legenda sebagai cerita yang tidak memiliki nilai karena tidak dapat dibuktikan secara langsung. Pendekatan yang lebih seimbang ialah menjadikan kisah Sunan Kalijaga sebagai bahan pembelajaran yang menggabungkan pemahaman historis, interpretasi budaya, dan refleksi moral.

Peserta didik dapat diajak menanyakan siapa yang menuturkan sebuah cerita, kapan cerita tersebut ditulis, apa tujuan penceritaannya, dan bukti apa yang mendukung klaim di dalamnya. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya menanamkan nilai keteladanan, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab intelektual dalam memahami warisan sejarah.

4.4. Wayang dan Tembang sebagai Narasi Dakwah: Antara Warisan Budaya dan Klaim Historis

Wayang dan tembang Jawa sering dikaitkan dengan representasi Sunan Kalijaga sebagai pendakwah yang menggunakan pendekatan budaya. Dalam literatur populer, hubungan tersebut kerap disajikan sebagai gambaran keberhasilan dakwah Islam melalui seni. Narasi ini penting karena memperlihatkan cara masyarakat memaknai hubungan antara agama dan kebudayaan lokal. Tema tersebut dibahas pula oleh (Firdaus, 2023), (Pratama et al., 2025), dan (Mumtazah et al., 2026).

Dari perspektif pendidikan, wayang dapat digunakan untuk mendiskusikan fungsi cerita, simbol, karakter, dan pertunjukan dalam menyampaikan nilai moral. Tembang dapat menjadi bahan untuk menganalisis metafora, bahasa, dan cara pesan keagamaan disampaikan melalui pengalaman estetis. Kajian (Puji et al., 2017)memperlihatkan bahwa legenda yang dikaitkan dengan Sunan Kalijaga dapat membawa ajaran moral dalam konteks kehidupan masyarakat.

 ISSN 3110-5823 (E)

Namun, perlu dibedakan antara penggunaan suatu media budaya dalam dakwah secara umum dan klaim bahwa tokoh tertentu menciptakan, memperkenalkan, atau memopulerkan media tersebut. Klaim mengenai asal-usul wayang, penciptaan tembang, atau penetapan praktik keagamaan tertentu memerlukan bukti historis yang spesifik. Pengulangan klaim dalam banyak tulisan populer belum cukup apabila sumber-sumber tersebut tidak independen atau tidak memberikan bukti baru.

Karena itu, penyebutan Sunan Kalijaga sebagai tokoh yang berkaitan dengan wayang dan tembang sebaiknya disertai penjelasan tentang status sumbernya. Apabila suatu hubungan hanya diketahui melalui tradisi atau legenda, penulis bahan ajar perlu menyatakannya sebagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat, bukan sebagai fakta yang telah terbukti secara pasti.

Cara penyajian seperti ini tidak mengurangi nilai budaya wayang dan tembang. Sebaliknya, pendekatan tersebut membuka kesempatan bagi peserta didik untuk memahami bagaimana seni digunakan sebagai media pendidikan, bagaimana masyarakat menghubungkan kesenian dengan nilai agama, dan bagaimana ingatan budaya terbentuk dari generasi ke generasi.

4.5. Fungsi Legenda dalam Pembentukan Keteladanan dan Identitas Keagamaan

Legenda tentang Sunan Kalijaga memiliki fungsi yang melampaui penyampaian informasi mengenai masa lalu. Narasi yang menggambarkan tokoh sebagai pribadi bijaksana, dekat dengan masyarakat, dan mampu menyampaikan nilai agama melalui budaya dapat membentuk gambaran ideal mengenai seorang pendakwah. Dengan demikian, legenda berperan dalam proses pembentukan keteladanan dan identitas keagamaan.

Fungsi tersebut dapat dipahami melalui tiga aspek. Pertama, aspek moral, yaitu kemampuan narasi menyampaikan pesan mengenai perilaku yang dianggap baik. Kedua, aspek sosial, yaitu peran kisah dalam memperkuat hubungan masyarakat dengan tradisi dan lingkungan lokal. Ketiga, aspek simbolis, yaitu kemampuan tokoh menjadi lambang hubungan antara ajaran Islam dan kebudayaan Jawa.

Walaupun demikian, fungsi moral tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menetapkan kebenaran historis sebuah kisah. Sebuah cerita dapat mengandung pesan etis yang kuat meskipun detail peristiwanya tidak dapat diverifikasi. Sebaliknya, suatu informasi yang terbukti secara historis belum tentu secara otomatis menghasilkan pembelajaran moral tanpa proses interpretasi yang tepat.

Pembedaan ini penting agar pendidikan Islam tidak terjebak pada pilihan antara menerima legenda sepenuhnya atau menolaknya secara keseluruhan. Legenda dapat digunakan sebagai bahan refleksi etis dengan penjelasan yang memadai mengenai karakter dan asal-usulnya. Peserta didik dapat menilai pesan moral suatu kisah sekaligus memahami keterbatasan bukti yang tersedia.

Dengan demikian, penghormatan terhadap tokoh agama dapat berjalan seiring dengan keterbukaan akademik. Keteladanan Sunan Kalijaga dapat dibahas melalui nilai-nilai yang terkandung dalam narasi, sementara klaim historisnya tetap ditelaah berdasarkan bukti dan konteks sumber.

4.6. Analisis Kritis terhadap Konstruksi Narasi Sunan Kalijaga

Analisis kritis terhadap representasi Sunan Kalijaga memerlukan perhatian terhadap proses pembentukan narasi. Kisah sejarah tidak hadir secara netral dalam setiap teks. Penulis, penyalin, pencerita, dan penyusun bahan pendidikan dapat memilih aspek tertentu untuk ditonjolkan, sedangkan aspek lainnya tidak dimasukkan. Akibatnya, tokoh yang sama dapat digambarkan dengan penekanan berbeda sesuai dengan tujuan dan konteks penceritaan.

(Nasuhi, 2017) menunjukkan bahwa penggambaran Sunan Kalijaga dalam tradisi babad Mataram memiliki karakter hagiografis. Karakter ini membantu menjelaskan mengapa tokoh tersebut dihubungkan dengan banyak unsur budaya dan praktik yang dianggap memiliki nilai spiritual. Akan tetapi, penggambaran yang luas tersebut perlu dianalisis sebagai bagian dari sejarah representasi, bukan langsung diterima sebagai daftar kontribusi historis yang telah terverifikasi.

Dari sudut pandang historiografi, setidaknya terdapat empat pertanyaan yang dapat digunakan untuk menilai sebuah narasi. Pertama, kapan sumber tersebut ditulis dan seberapa jauh jaraknya dari masa tokoh yang diceritakan? Kedua, siapa penulis atau komunitas yang mewariskan cerita tersebut? Ketiga, apa tujuan narasi itu disampaikan, misalnya untuk mendokumentasikan peristiwa, menyampaikan pesan moral, atau memperkuat identitas tertentu? Keempat, apakah klaim di dalamnya didukung oleh sumber lain yang independen?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu mengurangi risiko pembacaan yang terlalu literal. Sebuah kisah tidak cukup dinilai hanya dari kelancaran alurnya, jumlah pengulangannya, atau kedudukannya dalam tradisi masyarakat. Penilaian perlu mempertimbangkan konteks produksi teks, proses transmisi, dan bukti yang tersedia.

Dalam konteks pendidikan Islam, analisis ini dapat diterapkan pada buku ajar dan bahan bacaan populer. Guru dan penulis bahan pendidikan perlu membedakan antara pernyataan yang didukung sumber sejarah, interpretasi akademik, serta cerita yang hidup dalam tradisi masyarakat. Pembedaan tersebut dapat dilakukan melalui penanda bahasa, catatan sumber, atau kegiatan perbandingan teks.

Pendekatan kritis tidak bertujuan menghilangkan dimensi spiritual dari kisah tokoh agama. Tujuannya adalah memperjelas jenis pengetahuan yang sedang dipelajari. Sejarah digunakan untuk menelaah peristiwa berdasarkan bukti, sedangkan kajian budaya digunakan untuk memahami makna dan fungsi narasi. Keduanya dapat saling melengkapi apabila batas analisis masing-

 ISSN 3110-5823 (E)

masing dijelaskan secara terbuka.

4.7. Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran Sejarah Islam

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai Sunan Kalijaga dapat dikembangkan melalui pendekatan yang mengintegrasikan literasi sejarah, pemahaman budaya, dan refleksi pendidikan Islam. Pembelajaran tidak cukup hanya meminta peserta didik menghafal nama tokoh, tempat, atau kisah terkenal. Peserta didik juga perlu memahami bagaimana informasi sejarah diperoleh dan mengapa suatu cerita memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Penekanan pada kritik sumber dan kemampuan berpikir historis selaras dengan (Astutik et al., 2024)(Kuwoto et al., 2024), dan (Wilke et al., 2923).

Pertama, pembelajaran perlu mengembangkan keterampilan kritik sumber. Guru dapat memberikan dua atau lebih teks mengenai kisah yang sama, kemudian meminta peserta didik membandingkan asal-usul sumber, bentuk penceritaan, dan tingkat kepastian klaimnya. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan narasi perlu dianalisis, bukan sekadar dianggap sebagai kesalahan salah satu pihak.

Kedua, pembelajaran perlu memperkenalkan perbedaan antara fakta historis, interpretasi, dan legenda. Guru dapat menjelaskan bahwa fakta historis merupakan klaim yang didukung bukti yang dapat diperiksa, interpretasi merupakan penjelasan terhadap bukti tersebut, sedangkan legenda adalah narasi tradisional yang memiliki fungsi budaya dan simbolis. Pembagian ini harus digunakan secara hati-hati karena sebuah sumber dapat memuat lebih dari satu jenis informasi.

Ketiga, nilai pendidikan dari kisah Sunan Kalijaga perlu dihubungkan dengan konteks kehidupan masa kini. Tema komunikasi yang bijaksana, penghargaan terhadap budaya, tanggung jawab sosial, dan penyampaian pesan keagamaan dapat dijadikan bahan diskusi. Akan tetapi, nilai tersebut sebaiknya dipahami melalui analisis narasi dan tidak selalu diperlakukan sebagai bukti langsung mengenai tindakan historis tokoh.

Keempat, pembelajaran perlu menghindari kultus tokoh maupun penolakan terhadap tradisi secara berlebihan. Tokoh sejarah dapat dihormati tanpa menganggap semua cerita tentang dirinya pasti benar. Pada saat yang sama, legenda dapat dipelajari sebagai warisan budaya tanpa harus disamakan dengan laporan sejarah yang telah diverifikasi.

Secara praktis, guru dapat menerapkan kegiatan analisis teks dengan meminta peserta didik menyusun tabel yang memuat isi cerita, jenis sumber, bukti pendukung, tingkat kepastian klaim, dan nilai pendidikan yang dapat didiskusikan. Kegiatan ini memungkinkan pembelajaran sejarah Islam tetap berorientasi pada nilai, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dengan pendekatan tersebut, kisah Sunan Kalijaga dapat menjadi pintu masuk untuk memahami perkembangan Islam di Jawa sebagai proses historis dan kebudayaan yang kompleks. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan tentang tokoh, tetapi juga membantu peserta didik memahami hubungan antara sumber, narasi, identitas, dan pengetahuan sejarah.

4.8. Sintesis Penelitian Mutakhir dan Kerangka Kritik Representasi

Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kajian Sunan Kalijaga berkembang dalam tiga arus. Pertama, kajian dakwah kultural menekankan akulturasi, seni, dan penerimaan masyarakat terhadap pesan keagamaan (Pratama et al., 2025);(Ardyansyah, 2024); Nofita et al., 2026). Kedua, kajian pendidikan menyoroti pemanfaatan wayang, tembang, dan media digital untuk mengomunikasikan nilai Islam (Banindro et al., 2023) Hafizh et al., 2024; (Juliastuti et al., 2024). Ketiga, kajian historiografi dan literasi sejarah menawarkan cara menguji asal-usul dan reliabilitas narasi (Fajarul et al., 2024); Purnomo et al., 2024; (Astutik et al., 2024)

Perbandingan ketiga arus tersebut memperlihatkan persoalan yang belum cukup dijawab oleh kajian dakwah kultural: suatu kisah dapat efektif secara pedagogis tanpa semua atribusi penciptaan karya atau peristiwanya terbukti secara historis. Artikel tentang wayang dan tembang sering memusatkan perhatian pada pesan moral atau efektivitas komunikasi; pembacaan kritis perlu menambahkan pertanyaan mengenai kapan dan melalui sumber apa sebuah karya pertama kali dihubungkan dengan Sunan Kalijaga (Firdaus, 2023);(Juliastuti et al., 2024); (Mumtazah et al., 2026).

Kerangka yang diusulkan terdiri atas empat langkah: (1) identifikasi klaim spesifik, misalnya penciptaan tembang atau penggunaan pertunjukan tertentu; (2) pelacakan sumber tertua yang dapat diakses beserta jarak temporalnya; (3) pengujian silang dengan sumber independen dan konteks budaya; dan (4) penentuan fungsi pendidikan kisah tanpa melebihkan status evidensinya. Langkah ini sejalan dengan penekanan pada penalaran berbasis sumber dalam pendidikan sejarah(Fikri et al., 2023); (Kuwoto et al., 2024), (Wilke et al., 2923).

Sebagai contoh pedagogis, guru dapat mempertemukan dua teks yang berbeda dalam mengatribusi tembang Lir-Ilir kepada Sunan Kalijaga. Peserta didik diminta memisahkan pesan simbolis yang dapat ditafsirkan dari klaim kepengarangan yang memerlukan bukti. Mereka kemudian menyusun simpulan bertingkat: didukung kuat, didukung terbatas, atau merupakan atribusi tradisional. Penugasan demikian lebih sesuai dengan pendidikan sejarah yang mengembangkan penalaran, bukan hafalan semata (Darmalinda & Fadriati, 2024); (Tazkiyah, 2022), (Purnomo et al., 2024).

Perlu ditegaskan bahwa sintesis ini bersifat kajian pustaka naratif, bukan tinjauan sistematis yang menelusuri seluruh publikasi. Karena itu, simpulan mengenai kecenderungan penelitian dibatasi pada literatur yang dipilih. Pengujian langsung terhadap manuskrip dan buku ajar tertentu masih diperlukan untuk menentukan perubahan narasi secara kronologis.

ISSN 3110-5823 (E)

KESIMPULAN

Penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa representasi Sunan Kalijaga dalam literatur sejarah dan pendidikan Islam dibentuk melalui hubungan antara narasi historis, tradisi lisan, historiografi tradisional, dan legenda. Sunan Kalijaga tidak hanya direpresentasikan sebagai tokoh penyebar Islam, tetapi juga sebagai simbol hubungan antara Islam dan kebudayaan Jawa. Penggambaran tersebut memiliki fungsi penting dalam pewarisan nilai moral, pembentukan identitas budaya, dan pengembangan keteladanan keagamaan.

Meskipun demikian, narasi mengenai Sunan Kalijaga perlu dibaca secara kritis. Kisah yang diwariskan dalam babad, tradisi lisan, dan literatur populer tidak dapat langsung diperlakukan sebagai bukti historis tanpa pemeriksaan terhadap asal-usul sumber, konteks penulisan, dan dukungan bukti lainnya. Legenda tetap memiliki nilai sebagai sumber untuk memahami ingatan kolektif dan makna budaya, tetapi fungsi tersebut harus dibedakan dari kemampuannya membuktikan suatu peristiwa.

Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka analisis yang menghubungkan status historis narasi, fungsi budaya legenda, dan implikasi pedagogisnya. Kerangka tersebut menempatkan pembelajaran sejarah Islam sebagai proses yang tidak hanya menyampaikan keteladanan, tetapi juga mengembangkan literasi sejarah dan kemampuan menilai sumber.

Oleh karena itu, literatur pendidikan Islam perlu menyajikan kisah Sunan Kalijaga dengan memperhatikan perbedaan antara fakta yang didukung bukti, interpretasi akademik, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Guru dan penulis bahan ajar dapat memanfaatkan nilai moral suatu legenda tanpa menyatakan seluruh detailnya sebagai fakta yang telah terbukti.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada sumber sekunder dan belum melakukan pemeriksaan langsung terhadap keseluruhan manuskrip babad, arsip sezaman, atau artefak yang relevan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui perbandingan teks babad, buku ajar pendidikan Islam, dan materi pembelajaran kontemporer untuk mengetahui bagaimana representasi Sunan Kalijaga berubah menurut konteks penulisan dan tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardyansyah, M. F. (2024). *Pengaruh metode dakwah sunan kalijaga terhadap pelestarian dan islamisasi budaya di tanah jawa*. *3*(3), 139–150.

Astutik, W. T., Widiadi, A. N., Agung, D., Agung, G., & Wijaya, D. N. (2024). *Problem Case Historiography as an Alternative Learning Strategy to Train Historical Thinking Skills in The Merdeka Curriculum*. *8*(2), 299–307.

Banindro, B. S., Mutmainah, B., & Auliya, N. (2023). *Exploring Art and Islamic Elements of Sunan Kalijaga ' s Da ' wa in Web-based Education*. *17*(2), 109–127.

Darmalinda, & Fadriati. (2024). *PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (ANALISIS KONSEPSI , TUJUAN , MATERI , STRATEGI , DAN EVALUASI PEMBELAJARAN*. *9*, 92–107.

Fajarul, A. A., Pratiwi, L., & Y, A. T. H. (2024). *ANALISIS HIKAYAT SEBAGAI SUMBER HISTORIOGRAFI ISLAM DI INDONESIA*. 35–51. https://doi.org/10.22515/isnad.v5i02.9693

Fikri, A., Aman, Suarmana, Isjonia, & Sumarnoa. (2023). *Development of a Project Assessment Instrument to Measure Skills Using Historical Sources for History Study Program Students at The University of Riau*. *29*(1), 48–57.

Firdaus, R. (2023). *Peran wayang dalam penyebaran ajaran islam di Indonesia : Sebuah kajian sejarah dan budaya*. *1*(4), 10–25.

Hafizh, M. (2024). *The Values of Akidah Akhlak Education in the Harmonization of Sunan Kalijaga ' s Cultural Da ' wah (Axiological Analysis of Islam and Javanese Culture)*. *13*, 1–20.

Juliastuti, Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2024). *ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEMIMPIN MELALUI TEMBANG TRADISIONAL LAGU LIR- ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA*. *8*(3), 462–472.

Kuwoto, M. A., Yulifar, Y., Ma'mur, T., Saripuddin, D., & Supriatna, E. (2024). Paradigm of Historical Thinking : Alternative Strategies for Utilizing Historical Thinking Skills in Implementing Independent Curriculum. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, *7*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v7i1.58335

Mumtazah, N., Muslimah, H., Tabarok, N., & Ratih, M. (2026). *TRANSFORMASI SIMBOLIK WAYANG KULIT SEBAGAI STRATEGI DAKWAH KULTURAL SUNAN KALIJAGA DALAM ISLAMISASI MASYARAKAT JAWA*. *6*(2), 75–87. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tanjak.v6i2.34369

Munawir, Khotimah, M. P. K., & Maghfirah, D. N. (2024). *Jejak Sejarah Kebudayaan Islam : Eksplorasi Peran dan Warisan Intelektual Sunan Kalijaga dalam Pengembangan Kebudayaan Islam*. *06*(02), 152–164.

Nasuhi, H. (2017). Shakhṣīyat Sunan Kalijaga fī taqālīd Mataram al-Islāmīyah. *STUDIA ISLAMIKA*, *24*(1), 151–184. https://doi.org/10.15408/sdi.v24i1.5222

Nofita, S., Khoirunnisa, R., Nur, Z., & Bistara, R. (2026). *Dakwah Kultural : Analisis Strategi Islamisasi Sunan*. *6*, 47–56.

Pratama, Y. A., Hasanah, U., & Nabilla. (2025). Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam Melalui Akulturasi Budaya. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah Pendekatan*, *6*(1), 45–73. https://doi.org/10.54396/qlb.v6i1.1876

Puji, L., Bambang, R., Guntur, S. M. P. N., & Demak, K.

 ISSN 3110-5823 (E)

(2017). *Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demak*. *6*(3), 265–272.

Purnomo, A., Kurniawan, G. F., Romadi, R., Karimi, A., & Fadhila, Q. (2024). Epistemic Cognition in the Formation of Students' Memories and Narrative Competence. *IJHE: Indonesian Journal of History Education*, *9*(1), 101–118. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijhe.v9i1.49366

Tazkiyah, E. (2022). HISTORY EDUCATION AS A FOUNDATION FOR THE CRITICAL THINKING OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *JURNAL EDUPEDIA*, *8*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ed.v8i2.3023

Wilke, M., Depa, F., & Nieuwenhuyse, K. Van. (2923). *Fostering Secondary Students' Historical Thinking: A Design Study in Flemish History Education*. *21*. https://doi.org/10.1007/s41686-023-00074-8